



FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN KARAKTER DI ERA DIGITAL PERSPEKTIF MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Fadhel Muhammad

Universitas Islam Antasari, Banjarmasin, Indonesia

*Corresponding author email: fadhelmuhammad.has@gmail.com

ABSTRAK

Era digital membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemajuan teknologi informasi sering kali diiringi dengan melemahnya moral, spiritualitas, dan adab generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi filsafat pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam penguatan karakter di era digital. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dan analisis hermeneutik, penelitian ini menelaah konsep-konsep utama al-Attas seperti adab, ta'dib, dan islamisasi ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab al-Attas memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pendidikan Islam untuk membentuk manusia beradab—yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, dan teknologi secara harmonis. Dengan penerapan nilai adab digital, pendidikan Islam dapat menjadi solusi terhadap krisis moral dan spiritual di era digital.

Kata Kunci: Adab; Era Digital; Filsafat Pendidikan Islam; Karakter.

ABSTRACT

The digital era has profoundly impacted education, particularly in shaping students' character. Technological advancement is often accompanied by moral and spiritual decline among the younger generation. This study aims to examine the relevance of Islamic philosophy of education from the perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas in strengthening character in the digital age. Using a library research method and hermeneutic analysis, this study explores al-Attas's core concepts such as adab, ta'dib, and the Islamization of knowledge. The findings reveal that al-Attas's concept of adab provides a strong philosophical foundation for Islamic education to develop civilized individuals capable of integrating knowledge, faith, and technology harmoniously. Through the application of digital adab values, Islamic education can offer a solution to the moral and spiritual crises of the digital era.

Keywords: Adab; Character; Digital Era; Islamic Philosophy of Education.

How to cite: Muhammad, Fadhel. (2024). Filsafat Pendidikan Islam dalam Penguatan Karakter di Era Digital Perspektif Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Hikmah: Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 4(2), 51-64.

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Generasi muda kini tumbuh dalam

lingkungan yang sarat dengan teknologi, media sosial, dan arus informasi tanpa batas. Di satu sisi, era digital membuka peluang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan kemudahan belajar. Namun di sisi lain, fenomena ini menimbulkan tantangan serius terhadap nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter peserta didik. Fenomena degradasi moral, penyalahgunaan media digital, serta melemahnya etika komunikasi dan empati menjadi persoalan nyata yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.

Krisis karakter di era digital menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kemajuan intelektual dan kematangan moral. Pendidikan modern cenderung menitikberatkan pada pencapaian kognitif dan keterampilan teknis, sementara aspek spiritual dan moral sering kali terabaikan. Akibatnya, muncul generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam integritas, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks inilah, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis untuk menghadirkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Filsafat pendidikan Islam, dengan dasar nilai tauhid dan orientasi pada pembentukan insan kamil, menawarkan kerangka konseptual untuk mengembalikan arah pendidikan kepada tujuan hakikinya, yaitu pembentukan manusia beradab.

Salah satu pemikir kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan ini adalah Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut al-Attas, akar krisis dalam dunia modern bukan sekadar masalah sosial atau politik, melainkan krisis adab *loss of adab* (Prayitno t.t.). Hilangnya adab berarti hilangnya kesadaran manusia akan tempat dirinya dalam tatanan wujud serta hilangnya kemampuan menempatkan sesuatu pada posisi yang benar sesuai dengan hakikatnya. Dalam konteks pendidikan, krisis adab tercermin dalam orientasi pendidikan yang terlepas dari nilai-nilai ilahiah dan kehilangan arah moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam bagi al-Attas bukan hanya proses transfer ilmu, melainkan pembentukan insan yang beradab manusia yang memahami hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Pemikiran al-Attas tentang adab dan islamisasi ilmu menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Dunia digital telah menciptakan ruang baru yang sering kali bebas dari batas moral dan etika, di mana informasi tersebar tanpa filter nilai. Dalam situasi ini, konsep adab dapat dijadikan dasar pembentukan karakter digital Islami. Adab tidak hanya berarti sopan santun, tetapi mencakup tata moral, intelektual, dan spiritual yang mengatur cara manusia menggunakan pengetahuan dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu menanamkan kesadaran adab digital yakni kemampuan menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika berdasarkan prinsip tauhid (Ardiansyah 2024).

Lebih jauh, al-Attas menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai proses *ta'dib*, yaitu penanaman adab yang mengantarkan peserta didik pada pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan sebagai sumber segala ilmu. Proses ini menuntut integrasi antara akal, wahyu, dan pengalaman manusia dalam memperoleh pengetahuan. Dalam konteks pendidikan digital, prinsip *ta'dib* dapat diterapkan melalui kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada literasi digital dan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran etis dalam dunia maya. Dengan kata

lain, filsafat pendidikan Islam ala al-Attas menegaskan pentingnya mengembalikan orientasi pendidikan digital pada pembentukan manusia yang beradab dan berkarakter (Mulyono, Hakim, dan Sari 2025).

Dengan memahami pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, dapat dipahami bahwa penguatan karakter di era digital tidak cukup hanya melalui pendekatan moral konvensional atau sekuler, tetapi harus berpijak pada dasar metafisik dan epistemologis Islam. Pendidikan yang berlandaskan filsafat Islam akan melahirkan manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu dan iman, akal dan adab, teknologi dan moralitas. Oleh karena itu, mengkaji filsafat pendidikan Islam dalam perspektif al-Attas menjadi sangat penting untuk merumuskan paradigma pendidikan karakter yang relevan dengan era digital. Artikel ini berupaya menguraikan bagaimana pemikiran filsafat pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat memberikan landasan konseptual dalam membangun karakter manusia beradab di tengah arus digitalisasi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *library research*. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual dan filosofis, yakni pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai filsafat pendidikan Islam dan relevansinya terhadap penguatan karakter di era digital (Al-Attas, 1991; Al-Attas, 1995). Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk menelusuri gagasan-gagasan filosofis dan epistemologis al-Attas secara mendalam melalui analisis terhadap karya-karya tulisnya, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun karya sekunder dari para penafsir pemikirannya (Rosnani, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama Syed Muhammad Naquib al-Attas, seperti *Islam and Secularism* (Al-Attas, 1993), *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, dan tulisan-tulisannya mengenai konsep *adab* dan *ta'dib*. Sementara itu, sumber sekunder berupa literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas pemikiran al-Attas, filsafat pendidikan Islam, serta isu-isu karakter dan pendidikan di era digital. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya terhadap fokus penelitian (Daud, 1998; Hashim & Rossidy, 2000).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan berbagai teks dan referensi yang mengandung ide-ide kunci tentang filsafat pendidikan Islam, adab, Islamisasi ilmu, serta tantangan pendidikan di era digital (Lubis, 2018). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan hermeneutik. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan pemikiran al-Attas secara sistematis, sedangkan pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna filosofis di balik konsep-konsep tersebut agar relevan dengan konteks kekinian (Hidayat, 2019).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) identifikasi konsep-konsep utama pemikiran al-Attas yang berkaitan dengan pendidikan dan karakter; (2) interpretasi terhadap makna filosofis dan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tersebut; (3)

analisis relevansi pemikiran al-Attas terhadap tantangan pendidikan karakter di era digital dan (4) penyusunan sintesis konseptual mengenai model penguatan karakter berbasis filsafat pendidikan Islam (Haron, 2016). Hasil analisis diharapkan menghasilkan suatu pemahaman filosofis yang dapat dijadikan dasar teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa kehilangan orientasi spiritual dan moralnya.

Dengan demikian, metode penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas secara konseptual-filosofis serta menafsirkan implikasinya terhadap realitas pendidikan kontemporer. Melalui pendekatan kepustakaan yang bersifat reflektif dan interpretatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter beradab di era digital (Rosnani, 2013; Lubis, 2018).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis teks-teks dalam kitab "Ihya Ulumuddin." Peneliti akan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan ikhlas dan amal sosial, serta mencatat pemikiran-pemikiran penting yang diungkapkan oleh Al-Ghazali. Selain itu, peneliti juga akan mencari literatur tambahan yang relevan untuk memperkaya pemahaman tentang konsep ikhlas dan penerapannya dalam konteks digital saat ini. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang ikhlas dan dampaknya terhadap amal sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan beragam, yang mencerminkan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks amal sosial. Data yang terkumpul diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana konsep ikhlas diterapkan dalam praktik sosial di era digital.

Analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasikan teks-teks yang telah dikumpulkan, serta mengaitkannya dengan fenomena amal sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pemikiran Al-Ghazali mengenai ikhlas dan amal sosial. Langkah-langkah analisis mencakup membaca teks secara cermat, mengidentifikasi makna dan tema-tema umum, serta memahami esensi dari pemikiran Al-Ghazali. Temuan diharapkan dapat menunjukkan makna yang diberikan masyarakat terhadap ikhlas dalam amal sosial serta peran konsep ini dalam menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Untuk memastikan validitas, peneliti akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, termasuk menjaga integritas dan keakuratan informasi yang diambil dari sumber-sumber yang ada.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam yang bermanfaat dalam mengembangkan strategi penerapan nilai ikhlas dalam amal sosial di era digital. Dengan memahami bagaimana masyarakat menghayati dan menerapkan konsep ikhlas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik amal sosial yang lebih efektif dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang relevansi ikhlas dalam konteks amal sosial, serta tantangan yang dihadapi di era digital. penelitian ini tidak hanya

berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada aplikasi praktis dari pemikiran Al-Ghazali mengenai ikhlas. Dengan begitu, hasil penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan menerapkan nilai ikhlas dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan cabang dari filsafat Islam yang berupaya menggali, menafsirkan, dan merumuskan hakikat pendidikan berdasarkan pandangan hidup Islam *worldview of Islam*. Secara etimologis, filsafat berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan *love of wisdom*, sedangkan pendidikan Islam berarti proses pembinaan manusia agar mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengetahuan dan amal saleh. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai refleksi kritis dan mendalam tentang tujuan, hakikat, dan proses pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai wahyu, akal, dan pengalaman manusia. Ia tidak hanya membahas *apa* dan *bagaimana* pendidikan dijalankan, tetapi juga *mengapa* pendidikan itu diperlukan dan ke mana arah akhirnya harus dituju (Mulyono dkk. 2025).

Filsafat pendidikan Islam bertolak dari pandangan hidup bahwa Allah SWT adalah sumber segala ilmu dan kebenaran. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan harus diarahkan untuk mengenal dan mengabdikan kepada-Nya. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan sarat dengan orientasi teologis dan moral. Tujuan pendidikan bukan sekadar mencetak individu yang cerdas secara intelektual, melainkan membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan beradab. Pendidikan dalam Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia agar mencapai kesempurnaan diri *insan kamil*, yakni manusia yang seimbang antara akal dan hati, antara spiritualitas dan rasionalitas.

Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani dan ruhani, akal dan nafs, dunia dan akhirat. Konsep dasar ini menjadikan pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan seluruh aspek kemanusiaan secara integral. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang sering memisahkan antara ilmu dan nilai, pendidikan Islam berupaya memadukan keduanya dalam satu kesatuan sistem tauhid. Proses pendidikan diarahkan agar manusia mampu menempatkan dirinya sebagai khalifah di bumi, menjalankan amanah Allah, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Oleh karena itu, hakikat pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga kebahagiaan ukhrawi (Rijal, Affandi, dan Aris t.t.).

Filsafat pendidikan Islam memiliki tiga pilar utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan. Secara ontologis, pendidikan Islam memandang realitas sebagai ciptaan Allah SWT yang teratur dan bermakna. Secara epistemologis, sumber ilmu pengetahuan dalam Islam bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan Sunnah, akal, serta pengalaman empiris yang semuanya harus diarahkan untuk mencari kebenaran ilahiah (Azizi, Pratama, dan Saputra 2025). Sedangkan secara aksiologis, ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan manusia dan sebagai sarana ibadah kepada Allah. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam

tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang tahu *knowing being*, tetapi juga manusia yang baik *moral being* dan berguna *serving being*.

Hakikat pendidikan dalam Islam juga dapat dilihat dari istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarannya, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* mengandung makna pengasuhan dan pengembangan potensi manusia sesuai fitrahnya. *Ta'lim* berarti proses pemberian ilmu pengetahuan yang benar kepada peserta didik. Sedangkan *ta'dib*, sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, merupakan konsep pendidikan yang paling komprehensif, karena mencakup penanaman adab yakni kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar, baik secara moral maupun intelektual. Dari tiga konsep ini, tampak bahwa pendidikan Islam tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian dan kesadaran spiritual yang mendalam.

Lebih jauh, filsafat pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai etika dan tauhid. Ilmu yang tidak disertai iman dapat melahirkan kerusakan, sebagaimana teknologi tanpa moral dapat menimbulkan kehancuran sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi media penyatuan antara akal dan hati, antara logika dan nilai, antara kemajuan sains dan kemuliaan akhlak. Filsafat pendidikan Islam menolak pandangan materialistik yang menempatkan manusia hanya sebagai makhluk biologis atau ekonomi, dan sebaliknya menegaskan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang memiliki tujuan eksistensial yang suci, yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian, hakikat filsafat pendidikan Islam adalah membangun sistem pendidikan yang integral, yang menghubungkan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial manusia dalam satu kesatuan tauhid. Filsafat pendidikan Islam tidak sekadar menjawab persoalan teknis pendidikan, tetapi berfungsi sebagai kerangka nilai dan pandangan dunia yang menuntun seluruh arah dan tujuan pendidikan. Dalam konteks era digital, hakikat ini semakin penting untuk ditekankan agar kemajuan teknologi tidak memisahkan manusia dari fitrah dan nilai-nilai ilahiah. Melalui filsafat pendidikan Islam, diharapkan pendidikan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab, bertanggung jawab, dan beriman generasi yang mampu mengintegrasikan ilmu dan akhlak dalam kehidupan nyata.

Pemikiran Filsafat Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh penting dalam filsafat pendidikan Islam kontemporer yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan paradigma pendidikan berbasis pandangan hidup Islam. Ia lahir di Bogor, Indonesia, pada tahun 1931 dan kemudian berkembang menjadi pemikir terkemuka di dunia Islam, terutama melalui karya-karyanya tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, konsep *adab*, dan *ta'dib*. Menurut al-Attas, problem mendasar umat Islam modern bukan semata-mata keterbelakangan ilmu pengetahuan, melainkan krisis adab *loss of adab* yaitu hilangnya kemampuan manusia untuk menempatkan sesuatu pada posisi yang benar, baik dalam konteks pengetahuan, moral, maupun hubungan sosial (In'ami dan Bambang, 2025).

Konsep krisis adab yang dikemukakan al-Attas bukan hanya mencerminkan persoalan etika sosial, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis dan spiritual manusia. Hilangnya

adab berarti tergesernya pandangan hidup Islam oleh worldview sekuler yang menempatkan manusia dan dunia material sebagai pusat realitas. Menurut al-Attas, akibat dari pandangan hidup sekuler ini adalah terjadinya kekacauan dalam tatanan ilmu pengetahuan, moral, dan tujuan hidup manusia. Maka, pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembalikan tatanan yang benar *order of being and knowledge* agar manusia mampu mengenali tempat dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Dalam kerangka itu, al-Attas memperkenalkan konsep *ta'dib* sebagai inti dari pendidikan Islam. Berbeda dengan *ta'lim* yang lebih menekankan aspek transfer ilmu, dan *tarbiyah* yang menekankan aspek pengasuhan, *ta'dib* mencakup keduanya namun melampauinya, karena berorientasi pada pembentukan kepribadian beradab. *Ta'dib* adalah proses pendidikan yang menanamkan pengenalan dan pengakuan terhadap hakikat bahwa segala sesuatu memiliki tempat, tujuan, dan nilai yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya bertujuan menghasilkan manusia berilmu, tetapi juga manusia yang beradab yaitu manusia yang mampu menggunakan ilmunya dengan bijak dan bertanggung jawab.

Selain konsep *ta'dib*, pemikiran penting lainnya dari al-Attas adalah Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa ilmu modern yang berkembang di dunia Barat sarat dengan muatan nilai-nilai sekuler dan materialistik yang bertentangan dengan prinsip tauhid (Yanti dan Hayani 2023). Oleh karena itu, Islamisasi ilmu bukan berarti menolak ilmu Barat secara total, tetapi menyucikan konsep-konsepnya dari pandangan hidup sekuler, lalu mengembalikannya kepada kerangka tauhid. Menurut al-Attas, ilmu harus dipahami bukan semata sebagai instrumen kekuasaan, tetapi sebagai sarana mengenal Tuhan dan menegakkan keadilan di muka bumi. Proses ini membutuhkan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan pandangan hidup Islami kepada peserta didik.

Al-Attas juga menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan manusia beradab *insan adabi*, bukan sekadar manusia terampil atau produktif. *Insan adabi* adalah sosok manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, yang mampu menempatkan ilmu dan amalnya dalam bingkai ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari pencapaian material atau karier duniawi semata, tetapi dari sejauh mana seseorang mampu menegakkan keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab moral dalam kehidupannya. Konsep ini sekaligus menjadi kritik terhadap sistem pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek utilitarian dan mengabaikan dimensi spiritual.

Pemikiran filsafat pendidikan al-Attas juga berlandaskan pada konsep pandangan alam Islam *Islamic worldview* yang bersumber dari wahyu. Pandangan ini menegaskan bahwa seluruh realitas adalah ciptaan Allah dan bahwa ilmu pengetahuan sejati tidak bisa dilepaskan dari kesadaran akan keberadaan Tuhan. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi untuk membimbing manusia agar memahami realitas secara benar dan beradab, sesuai dengan struktur hierarki pengetahuan yang berpusat pada tauhid. Oleh karena itu, setiap aspek pendidikan kurikulum, metode, dan tujuan harus berorientasi pada pengembalian manusia kepada fitrah keilahianya (Qur'aini dan Syahidin 2025).

Pemikiran al-Attas memiliki relevansi yang kuat bagi dunia pendidikan modern, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Ia menawarkan paradigma pendidikan yang mampu menyeimbangkan kemajuan intelektual dan spiritual, dengan menekankan pentingnya *adab* sebagai pondasi moral penggunaan ilmu dan teknologi. Dalam konteks era digital, gagasan al-Attas mengingatkan bahwa penguasaan informasi dan teknologi harus disertai dengan kesadaran moral dan tanggung jawab etis agar tidak menimbulkan kerusakan sosial maupun spiritual. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menurut al-Attas merupakan tawaran konseptual yang sangat penting untuk membangun kembali orientasi pendidikan yang berakar pada nilai-nilai ilahiah.

Tantangan Pendidikan dan Krisis Karakter di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia modern. Revolusi digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi dan bekerja, tetapi juga cara berpikir, belajar, dan berinteraksi sosial. Dunia pendidikan kini memasuki era yang ditandai oleh keterbukaan informasi, kecepatan akses, dan fleksibilitas ruang belajar tanpa batas. Proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja melalui perangkat digital. Namun, kemudahan ini sekaligus melahirkan tantangan baru yang cukup serius, terutama dalam hal pembinaan nilai dan karakter peserta didik. Pendidikan cenderung terjebak dalam orientasi kognitif dan teknologis semata, sehingga aspek moral dan spiritual mulai terpinggirkan (Arif 2022).

Era digital menjadikan generasi muda tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan arus informasi yang cepat dan beragam. Akses terhadap dunia maya membuka peluang luas untuk memperoleh ilmu, tetapi juga menghadirkan risiko besar terhadap degradasi moral. Informasi yang beredar di media sosial dan internet sering kali tidak tersaring oleh nilai kebenaran dan etika (Lubis, 2018). Peserta didik menjadi mudah terpengaruh oleh budaya hedonistik, individualistik, dan konsumtif yang tersebar melalui dunia digital. Fenomena ini menimbulkan apa yang disebut sebagai krisis identitas moral, di mana peserta didik sulit membedakan antara yang benar dan salah, antara nilai hakiki dan nilai semu (Haron, 2016).

Krisis karakter juga terlihat dalam perubahan perilaku sosial akibat dominasi media digital. Banyak generasi muda kehilangan kemampuan untuk berinteraksi secara empatik, sopan, dan penuh penghargaan terhadap orang lain. Dunia maya menciptakan ruang tanpa batas yang sering kali memunculkan perilaku kasar, ujaran kebencian, serta keinginan untuk menonjolkan diri. Fenomena *cyberbullying*, plagiarisme akademik, dan penyebaran hoaks menjadi bukti nyata bahwa kemajuan teknologi belum diiringi dengan kematangan moral. Di sinilah pendidikan Islam harus tampil sebagai kekuatan moral untuk menyeimbangkan kecerdasan digital dengan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai *akhlaq al-karimah*.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa dampak pada cara berpikir dan gaya belajar peserta didik. Pola belajar yang instan dan cepat menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk berpikir mendalam *deep thinking*. Mereka terbiasa menerima informasi secara cepat tanpa proses refleksi dan analisis kritis. Kondisi ini menimbulkan apa yang disebut oleh para ahli sebagai *superficial learning* proses belajar yang dangkal dan berorientasi pada

hasil instan (Hidayat, 2019). Dalam perspektif pendidikan Islam, pola ini berbahaya karena dapat menghilangkan makna hakiki dari ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ilmu yang tidak disertai dengan penghayatan nilai akan kehilangan ruhnya, sebagaimana dikatakan oleh al-Attas bahwa ilmu tanpa adab akan menjerumuskan manusia pada kekacauan moral (Daud, 1998).

Tantangan lain yang muncul di era digital adalah melemahnya spiritualitas di kalangan peserta didik. Kehidupan yang serba terhubung secara virtual menyebabkan manusia semakin jauh dari refleksi diri dan keheningan batin. Waktu yang dihabiskan di dunia digital membuat generasi muda kehilangan ruang untuk tafakkur, dzikir, dan muhasabah. Akibatnya, dimensi ruhani yang seharusnya menjadi kekuatan utama manusia justru melemah. Mereka cenderung menilai keberhasilan dari aspek material dan popularitas di media sosial, bukan dari kedalaman ilmu dan ketulusan amal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa krisis spiritual merupakan bagian integral dari krisis karakter di era digital.

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, krisis karakter dan spiritualitas ini merupakan akibat dari hilangnya adab, sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurutnya, *loss of adab* berarti hilangnya kemampuan manusia untuk menempatkan ilmu, manusia, dan Tuhan pada posisi yang benar. Ketika manusia gagal memahami hierarki pengetahuan dan nilai, maka orientasi hidupnya akan bergeser dari ibadah menjadi pemuasan hawa nafsu. Era digital memperparah kondisi ini karena menawarkan kebebasan tanpa batas, tetapi tanpa kontrol moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berfungsi sebagai proses *ta'dib*, yakni membentuk manusia beradab yang mampu menggunakan teknologi sesuai dengan kehendak Ilahi, bukan sekadar untuk kepentingan duniawi (Daud, 1998).

Pendidikan Islam di era digital tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi harus berfungsi sebagai pembentukan kesadaran moral dan spiritual dalam dunia maya. Guru dan pendidik harus berperan sebagai pembimbing adab digital *digital adab mentor*, yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan dalam berinteraksi di ruang digital (Hashim & Rossidy, 2000). Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengintegrasikan antara literasi digital dengan literasi etika dan iman. Teknologi perlu diposisikan sebagai sarana dakwah dan pengembangan diri, bukan sebagai alat pelarian atau hiburan semata. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan pencerahan di tengah disorientasi nilai yang melanda dunia digital (Rosnani, 2013).

Selain guru, peran lembaga pendidikan juga sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan realitas kehidupan digital tanpa kehilangan ruh keagamaannya. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan dengan pendekatan nilai, sehingga setiap penggunaan perangkat digital tetap bernilai ibadah (Hidayat, 2019). Sekolah dan madrasah harus mampu menciptakan budaya belajar yang menumbuhkan *adab digital*, seperti etika komunikasi daring, kesadaran terhadap hak cipta, serta tanggung jawab terhadap penyebaran informasi. Nilai-nilai seperti *amanah*, *iffah*, dan *siddiq* perlu diinternalisasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran berbasis teknologi (Haron, 2016).

Lebih jauh, tantangan pendidikan di era digital juga menuntut adanya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berhasil apabila hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan formal. Keluarga sebagai lingkungan pertama harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat dan bermakna. Orang tua perlu mengawasi, membimbing, dan memberikan contoh nyata dalam menggunakan media digital secara bijak. Demikian pula masyarakat harus menjadi ruang sosial yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai keadaban digital. Dengan kolaborasi yang sinergis, pendidikan Islam dapat menjadi sistem nilai yang menyeluruh dalam membentuk generasi yang tangguh menghadapi arus digitalisasi global.

Dengan demikian, tantangan pendidikan dan krisis karakter di era digital tidak hanya memerlukan solusi teknis, tetapi juga reorientasi filosofis. Filsafat pendidikan Islam, khususnya pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, menawarkan kerangka konseptual yang kuat untuk membangun keseimbangan antara kemajuan teknologi dan moralitas manusia. Konsep *adab* dan *ta'dib* menjadi kunci utama dalam menciptakan manusia berkarakter yang mampu menempatkan teknologi pada posisi yang benar sebagai alat untuk mencari ilmu, menegakkan kebenaran, dan mengabdikan kepada Allah SWT. Hanya dengan penguatan dimensi spiritual dan *adab* inilah pendidikan Islam dapat berperan efektif dalam membentuk peradaban digital yang berakhlak dan beradab.

Relevansi Konsep Adab al-Attas terhadap Penguatan Karakter di Era Digital

Konsep *adab* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki kedalaman makna yang sangat penting dalam konteks pembentukan karakter manusia modern, khususnya di era digital. Dalam pandangan al-Attas, *adab* tidak hanya berarti sopan santun atau tata krama sosial, melainkan sebuah sistem nilai yang menyatukan pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. *Adab* adalah pengakuan dan kesadaran terhadap tempat yang benar bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud *order of being*. Dengan memiliki *adab*, seseorang mampu menempatkan dirinya, ilmu, dan tindakannya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Oleh karena itu, *adab* bukan hanya ekspresi perilaku lahiriah, tetapi juga manifestasi dari kesadaran batin yang bersumber dari iman dan pengetahuan yang benar.

Dalam konteks pendidikan, *adab* menurut al-Attas adalah inti dari proses *ta'dib*, yaitu pendidikan yang menanamkan pengetahuan dan pengakuan akan hakikat sesuatu. *Ta'dib* bukan sekadar transfer ilmu *ta'lim* atau pengasuhan *tarbiyah*, tetapi lebih dalam dari keduanya karena berorientasi pada pembentukan kepribadian beradab. Dengan demikian, pendidikan yang benar adalah pendidikan yang menumbuhkan *adab*, sebab tanpa *adab*, ilmu dapat disalahgunakan dan berpotensi menimbulkan kerusakan moral. Hal ini menjadi sangat relevan dalam era digital, ketika ilmu dan informasi tersebar begitu luas tanpa kendali moral yang memadai. Maka, menanamkan *adab digital* menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

Relevansi konsep *adab* al-Attas terhadap penguatan karakter di era digital dapat dilihat dari kenyataan bahwa dunia maya saat ini menjadi ruang pembentukan identitas baru manusia. Media sosial, internet, dan kecerdasan buatan menciptakan realitas virtual yang sering kali menggantikan dunia nyata. Dalam situasi seperti ini, nilai-nilai moral dan etika mudah kabur,

karena batas antara yang benar dan salah menjadi relatif. Konsep *adab* hadir sebagai panduan moral untuk mengembalikan orientasi manusia kepada tatanan kebenaran ilahiah. Melalui *adab*, individu belajar untuk bersikap proporsional menggunakan teknologi sebagai sarana kebaikan, bukan sebagai alat kesombongan atau penyimpangan moral.

Lebih jauh, *adab* dalam pandangan al-Attas mengandung nilai tanggung jawab dan kejujuran intelektual. Dalam dunia digital yang sarat dengan informasi palsu dan plagiarisme, nilai ini menjadi sangat penting. Pendidikan Islam yang berlandaskan *adab* akan menanamkan kesadaran bahwa setiap ilmu dan karya yang dihasilkan memiliki dimensi moral dan pertanggungjawaban spiritual. Peserta didik diajarkan untuk menghargai kebenaran, menghormati karya orang lain, serta menggunakan pengetahuan untuk kemaslahatan, bukan untuk kepentingan egoistik. Dengan demikian, *adab digital* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bersikap etis, jujur, dan bertanggung jawab dalam segala aktivitas daring.

Konsep *adab* juga berperan penting dalam membangun kesadaran diri *self-awareness* di tengah derasnya arus informasi. Al-Attas menegaskan bahwa manusia beradab adalah manusia yang mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, dan mengenal tujuan hidupnya. Dalam konteks digital, kesadaran diri ini sangat dibutuhkan agar individu tidak kehilangan jati diri dalam dunia virtual yang penuh kepalsuan dan pencitraan. Dengan *adab*, peserta didik diajarkan untuk menggunakan media digital dengan niat yang benar, menghindari perilaku pamer *riya' digital*, dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk berbuat kebaikan serta menyebarkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, *adab* dalam pendidikan Islam perspektif al-Attas berfungsi sebagai alat penyaring nilai-nilai budaya global yang masuk melalui dunia digital. Arus globalisasi membawa ide-ide sekularisme, relativisme moral, dan hedonisme yang bertentangan dengan prinsip tauhid. Tanpa fondasi *adab*, peserta didik akan mudah terpengaruh oleh budaya yang merusak moral dan keimanan. Pendidikan yang menanamkan *adab* akan membekali peserta didik dengan kemampuan kritis dan spiritual untuk menyeleksi setiap informasi dan budaya asing yang diterimanya. Dengan demikian, *adab* berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai Islam di tengah derasnya pengaruh digitalisasi global.

Penerapan konsep *adab* dalam dunia pendidikan digital juga menuntut perubahan paradigma dalam metode pengajaran. Pendidik harus menjadi teladan dalam penerapan *adab digital* dengan menunjukkan integritas, kejujuran, dan kesantunan dalam aktivitas daring. Pembelajaran berbasis teknologi perlu diimbangi dengan penanaman nilai-nilai spiritual dan akhlak. Setiap interaksi digital baik melalui kelas daring, diskusi virtual, maupun komunikasi di media sosial harus menjadi bagian dari proses pendidikan moral. Dengan cara ini, teknologi tidak lagi menjadi ancaman bagi karakter peserta didik, melainkan menjadi sarana penguatan nilai-nilai keadaban.

Konsep *adab* juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam dunia digital yang cenderung individualistik, *adab* mengajarkan pentingnya rasa hormat, empati, dan tanggung jawab sosial. Pengguna teknologi yang beradab akan menggunakan media digital untuk mempererat ukhuwah, menyebarkan ilmu, dan menebar kebaikan. Sebaliknya, hilangnya *adab* menyebabkan teknologi digunakan untuk kepentingan destruktif seperti penyebaran kebencian,

fitnah, atau konten tidak bermoral. Oleh karena itu, *adab* berfungsi sebagai benteng spiritual dan etika yang menjaga kehormatan manusia di tengah dunia maya yang bebas nilai.

Dalam perspektif al-Attas, penguatan karakter di era digital tidak cukup dilakukan melalui pendidikan moral konvensional, tetapi harus berakar pada pemahaman filosofis tentang hakikat manusia, ilmu, dan Tuhan. *Adab* menjadi inti dari pembentukan karakter, karena ia menghubungkan aspek intelektual dan spiritual secara harmonis. Pendidikan yang menanamkan *adab* akan menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas dalam menguasai teknologi, tetapi juga arif dalam menggunakannya. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berlandaskan pada konsep *adab* mampu melahirkan generasi *insan adabi* generasi berilmu, beriman, dan berakhlak, yang menjadi pelopor peradaban digital yang bermartabat.

Dengan demikian, relevansi konsep *adab* al-Attas dalam penguatan karakter di era digital terletak pada kemampuannya untuk menjawab krisis moral dan spiritual yang muncul akibat kemajuan teknologi. *Adab* menjadi fondasi nilai yang menuntun manusia untuk mengintegrasikan antara ilmu dan iman, antara teknologi dan etika, antara kebebasan dan tanggung jawab. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, *adab* adalah jembatan yang menghubungkan kemajuan intelektual dengan kedalaman spiritual. Melalui penerapan *adab digital*, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga beradab generasi yang menjadikan ilmu dan teknologi sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT serta pembangunan peradaban yang berkeadilan dan berakhlak.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di era digital. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, inti dari pendidikan Islam terletak pada konsep *adab*, yaitu kesadaran akan tempat yang benar bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud. *Adab* bukan hanya sekadar sopan santun, melainkan fondasi ontologis dan epistemologis yang menghubungkan ilmu dengan iman, serta akal dengan moralitas. Dalam konteks era digital, konsep ini menjadi penting karena kemajuan teknologi sering kali tidak diimbangi oleh kematangan spiritual dan etika. Dengan menanamkan *adab*, pendidikan Islam dapat mengembalikan orientasi manusia kepada tujuan penciptaannya menjadi hamba Allah yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Penguatan karakter di era digital menuntut pendekatan pendidikan yang integratif, tidak hanya berfokus pada kecakapan teknologi, tetapi juga pada dimensi moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Konsep *ta'dib* al-Attas menekankan pentingnya pembentukan manusia beradab yang mampu menempatkan ilmu dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai tauhid. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam harus mampu menanamkan literasi digital yang berlandaskan etika Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan. Dengan demikian, pendidikan berbasis *adab* tidak hanya membentuk manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan teknologi sebagai sarana untuk kemaslahatan umat dan peningkatan kualitas peradaban.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam, khususnya konsep *adab* al-Attas, dapat dijadikan paradigma utama dalam merumuskan kebijakan dan

praktik pendidikan di era digital. Pendidik perlu menjadi teladan dalam penerapan *adab digital*, lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika ke dalam kurikulum berbasis teknologi, dan peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa ilmu dan teknologi adalah amanah yang harus dikelola dengan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pendidikan Islam berpotensi menjadi solusi bagi krisis karakter dan disorientasi moral yang melanda masyarakat modern, serta menjadi fondasi bagi lahirnya generasi *insan adabi* manusia beradab yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kedalaman spiritual di tengah arus digitalisasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ardiansyah, Muhammad Thantowi. 2024. "Inklusiftheology: Antara Agama dan Teknologi dalam Perspektif Muhammad Naquib al-Attas." *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 6(02):141–84. doi:10.32665/alaufa.v6i02.1693.
- Arif, Muhamad. 2022. "Teacher Ethics Perspective Syed Naquib Al-Attas and KH. M. Hasyim Asy'ari." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 33(1):99–116. doi:10.33367/tribakti.v33i1.2006.
- Azizi, Adam, Arizqi Ihsan Pratama, dan M. Yogi Saputra. 2025. "Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(4):157–73.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Haron, N. (2016). *Adab as the Basis of Education in the Thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Hashim, R., & Rossidy, I. (2013). Islamization of Knowledge: A Comparative Analysis of the Conceptions of Al-Attas and Al- Fārūqī. *Intellectual Discourse*, 8(1). <https://doi.org/10.31436/id.v8i1.479>
- Hidayat, M. (2019). Hermeneutika sebagai Pendekatan dalam Studi Pemikiran Islam. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 10(2), 45–58.
- In'ami, Moh, dan Bambang. 2025. *Membumikan Abad: Pendidikan Di Era Digital Perspektif Prof. Al-Attas*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Lubis, M. (2018). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Sebuah Analisis Filosofis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23–39.
- Mulyono, H., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). Keadaban Digital dan Etika Tauhid: Telaah Kritis Filsafat Pendidikan Muhammadiyah dalam Era Literasi Artifisial. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(3), 303-316. <https://doi.org/10.31599/75pzsx34>
- Prayitno, Andri. t.t. *Filsafat Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implementasinya dengan Kurikulum Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Qur'aini, Muthia Nur, dan Syahidin. 2025. "Relevansi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Terhadap Tujuan Kurikuler Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pendidikan Umum* 1(2):19–42.
- Rijal, A. F., Affandi, A. ., & Aris, A. (2025). Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. *JIP - Jurnal Ilmiah*

Ilmu Pendidikan, 8(5), 5192-5203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8077>.

Rosnani, H. (2013). *Islamization of Human Knowledge: A Comparative Study between al-Attas and al-Faruqi*. Kuala Lumpur: IIUM Press.

Yanti dan Hayani, A. Penerapan Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Keluarga Di Era Society 5.0. (2023). *Jurnal Tarbiyah Almuslim*, 1(2), 95-108. <https://doi.org/10.71025/9smjam47>